

**PENERAPAN METODE BIMBINGAN KERJA KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN MATERI POKOK
MENGANALISIS ATMOSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN
DIMUKA BUMI PADA SISWA KELAS X^B SMA NEGERI 7 KENDARI**

Mariana¹ La Ode Amaluddin²

¹Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas X^B SMAN 7 Kendari dengan menerapkan *Metode Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi menganalisis Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Dimuka Bumi. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X^B SMAN 7 Kendari pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 24. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil-hasil analisis data penerapan metode pembelajaran bimbingan kerja kelompok diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, siklus I sebesar 2,35 (cukup) dan siklus menjadi 3,29 (baik); 2) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, siklus I sebesar 2,79 (cukup) dan siklus II Menjadi 3,38 (baik); 3) Hasil belajar Geografi siswa kelas X^B SMAN 7 Kendari meningkat setelah menerapkan metode pembelajaran bimbingan kerja kelompok pada materi pokok atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan dimuka bumi. Dimana pada siklus I persentase siswa yang tuntas 33,33 % mencapai nilai KKM 75 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%.

Kata Kunci : *Metode Bimbingan Kerja Kelompok, Proses, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu dengan cara memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling

mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar. Menurut Mulyasa dalam Arfiani (2014: 1), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial. Dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi

keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran juga hendaknya memperhatikan kondisi individu atau anak didik karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Hasil belajar yang optimal membutuhkan keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Ketepatan seorang guru dalam menggunakan model atau metode maka dapat memperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengajar yang baik dan efektif sehingga memudahkan siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, salah satu akibatnya adalah hasil belajar siswa rendah. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan.

Pembelajaran merupakan hasil dari pemahaman dan penemuan dari siswa sendiri. Dalam hal ini, siswa mengalami dan melakukan sendiri. Proses pembelajaran didesain dengan melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai

fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disyaratkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa setiap siswa mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang.

Berdasarkan dari pengamatan awal yang dilakukan di kelas X^B SMA Negeri 7 kendari, maka diperoleh informasi bahwa sebagian besar hasil belajar geografi siswa di kelas tersebut rendah yaitu hanya 15 orang siswa atau 53,57 % yang memperoleh nilai di atas nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh faktor dari beberapa orang siswa itu sendiri, dan juga siswa kurang berani mengemukakan pendapat, serta bisa juga disebabkan karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Pengamatan awal juga menemukan pelajaran geografi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah yaitu 75. ini terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian pelajaran geografi yang dicapai siswa yaitu 73,42 sedangkan ketuntasan kelas hanya 53,57 % dari yang memperoleh nilai ≥ 75 (sesuai KKM). Rendahnya hasil belajar disebabkan dari kerja siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat proses belajar mengajar karena siswa tidak termotifasi untuk belajar. Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, dimana penyajian materi pelajaran geografi hanya berdasarkan buku ajar yang dijadikan materi siap pakai bagi siswa sehingga siswa bekerja secara prosedural dan memahami geografi tanpa penalaran dan tindakan akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran dibanding siswa.

Salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan adalah dengan menggunakan metode bimbingan kerja kelompok dalam pembelajaran geografi. Hal ini untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Metode Bimbingan Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi dengan Materi Pokok Menganalisis Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Dimuka Bumi Pada Siswa Kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari”.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan perubahan nilai dan sikap. Dalam hubungan ini, Nasution (2002: 39) mengatakan bahwa belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, penghargaan, minat dan penyesuaian diri. Seseorang yang belajar cenderung sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan.

Hilgard dan Bower (Purwanto 2004: 84) mengatakan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu disebabkan oleh pengalamannya yang terjadi berulang-ulang. Simanjuntak (2003: 90) mendefinisikan belajar merupakan proses dimana tingkah laku manusia ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Slameto (2003: 3) lebih lanjut mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, meliputi: (1) Perubahan terjadi

secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan ini, sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, yakni dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dimaknai bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, penghargaan, minat dan penyesuaian diri.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas

terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan.

Menurut Suherman dalam Jihad dan Haris (2012: 11). pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan perilaku. Lanjut dari itu, menurut Suherman bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran, kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kombinasi antar belajar dan mengajar yang dilakukan oleh individu (peserta didik) dan pendidik untuk meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran atau secara umum untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan.

Poerwadarminta (2003: 766) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasution (2006: 21) mengemukakan hasil belajar siswa merupakan interaksi secara aktif dan positif dengan lingkungan belajarnya.

Usman (2003: 10) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil seseorang adalah: Faktor yang berasal dari diri sendiri

(internal). Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh sendiri seperti: cacat tubuh, perkembangannya tidak sempurna, adanya kelainan tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh sendiri, terdiri atas: (1) Faktor intelektual seperti kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapannya yakni prestasi yang dimiliki. (2) Faktor non intelektual, yakni unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Faktor yang berasal dari luar diri sendiri (eksternal). Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dimaknai bahwa hasil belajar dapat diperoleh dari usaha belajar yang dilakukan karena itu hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan bagi usaha belajar yang dilakukan oleh setiap siswa. Dengan demikian berarti hasil belajar siswa terhadap suatu bidang studi dapat ditentukan setelah siswa yang bersangkutan menyelesaikan suatu tes sesuai dengan bidang studi yang dipelajari. Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sagala (2006) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Kelebihan metode bimbingan kerja kelompok: dapat memupuk rasa

kerjasama, suatu tugas yang luas dapat segera diselesaikan, dan adanya persaingan yang sehat (Isjoni, 2010: 61). Kelemahannya adalah: (1) adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung kepada orang lain. Bila kecakapan tiap anggota tidak seimbang, akan menghambat kelancaran tugas, atau didominasi oleh seseorang (Isjoni, 2010: 62).

Adapun langkah-langkah metode bimbingan kerja kelompok yaitu: (1) menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan, (2) membagi kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 5 orang secara heterogen, (3) memberikan permasalahan dengan menggunakan LKS, (4) lalu diselesaikan melalui kerja kelompok yang dibimbing langsung oleh guru, (5) hasil kerja kelompok dipresentasikan dengan bimbingan dari guru, (6) guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi pelajaran (Isjoni, 2010: 63).

Dari seminar peningkatan kualitas pengajaran geografi dihasilkan rumusan geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan (Eni dan Tri, 2009: 7).

Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Studi geografi berkenaan dengan kenyataan-kenyataan yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya, yang dapat dihayati sebagai kesatuan hubungan antara faktor-faktor geografi dengan umat manusia yang telah dimodifikasi, diubah, dan diadaptasikan oleh tindakan manusia sendiri. Ruang lingkup geografi meliputi 1) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, 2) penyebaran umat manusia dengan variasi

kehidupannya, 3) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat permukaan bumi, dan 4) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan dan udara di atasnya. Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri terhadap pengajaran geografi (Sumaatmadja, 2001: 11-13).

Pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang gejala-gejala geografi yang tersebar di muka bumi. Upaya yang memberikan citra tentang penyebaran dan lokasi gejala-gejala tadi kepada peserta didik, tidak dapat hanya diceramahkan, ditanya jawabkan dan didiskusikan melainkan harus ditunjukkan dan diperagakan. (Sumaatmadja, 2001: 79). Pelaksanaan pembelajaran geografi diharapkan lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada concept transfer, artinya bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran geografi bukan pada bagaimana siswa mampu menghafalkan konsep, data dan fakta-fakta semata, melainkan bagaimana memahami secara komprehensif mengenai materi yang diajarkan yaitu (1) dengan mengembangkan pemahaman dan potensi siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat dan lingkungan pada muka bumi (2) mengembangkan pemahaman proses-proses fisik yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan penyebaran spasial ekologis di muka bumi, sehingga siswa diharapkan dapat memahami bahwa manusia menciptakan wilayah (region) untuk menyederhanakan kompleksitas di muka bumi, dan (3) memotivasi siswa untuk lebih aktif menelaah dan menyadari bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat-tempat dan wilayah.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini hasil penelitian Fitriani (2008), dalam penelitiannya yang

berjudul :“ penerapan metode bimbingan kerja kelompok dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan ekonomi pada siswa kelas XI Negeri I palangga”. Dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI SMA Negeri 1 palangga juga mengalami peningkatan yaitu dari hasil tes evaluasi tindakan siklus 1 diperoleh bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran sebesar 56,70 % atau sebanyak 21 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan nilai rata-rata 61,62 kemudian mengalami peningkatan pada hasil tes tindakan siklus II yaitu pencapaian belajar siswa secara klasikal terhadap materi sebesar 81,00 % atau sebanyak 30 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan nilai rata-rata 69,35.

Hasil penelitian Muswar (2012), dalam penelitiannya yang berjudul : “meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada materi persamaan kedudukan warga Negara melalui penerapan metode bimbingan kerja kelompok pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 2 Kendari”. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa maupun pada hasil belajar siswa. Aktivitas mengajar guru pada siklus 1 yang hanya mencapai persentase sebesar 60 % meningkat pada siklus II menjadi 90 %. Begitu pula pada aktivitas belajar siswa, pada siklus I persentase keaktifan hanya 50 % meningkat pada siklus II menjadi 80 %. Peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang melaksanakan penerapan metode bimbingan kerja kelompok membawa dampak positif pada hasil belajar siswa, berdasarkan tes hasil belajar siklus I diperoleh bahwa penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran sebesar 65,79 % atau sebanyak 24 siswa dari 38 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan nilai rata-rata 61,79 sedangkan tes hasil belajar siklus II

penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi sebesar 86,84 % atau sebanyak 33 siswa dari 38 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dengan nilai rata-rata 74,87.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan geografi di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam pencapaian materi biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa harus duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa rendah.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran geografi terjadi pula di SMA Negeri 7 Kendari khususnya di kelas X^B. Berdasarkan data yang diberikan oleh guru bidang studi pendidikan geografi kelas X^B, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pendidikan geografi siswa kelas X^B masih tergolong rendah atau rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran geografi yaitu 75. Pada ulangan tengah semester tahun ajaran 2015/2016 diketahui dari 28 siswa hanya 15 siswa yang tuntas belajarnya atau memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75 dengan presentase ketuntasan secara klasikal sebesar 53,57

% (sumber: dokumentasi guru bidang studi pendidikan geografi kelas X^B).

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok untuk memperbaiki hasil belajar Pendidikan Geografi siswa kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari adalah metode bimbingan kerja kelompok. Dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Geografi karena pada metode ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerjasama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya bimbingan dalam kerja kelompok sehingga semua siswa saling bekerjasama berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. Pemilihan metode ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas

X^B SMA Negeri 7 Kendari. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Desain model penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: Data mengenai aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan metode bimbingan kerja kelompok dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data mengenai hasil belajar Pendidikan Geografi materi pokok menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi dikumpulkan dengan menggunakan tes.

HASIL PENELITIAN

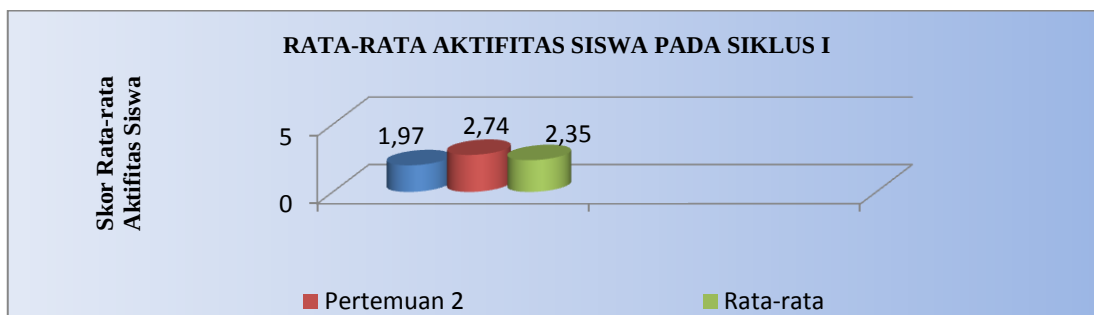
Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 1 Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan I Dan II Siklus I

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus I		Rata-rata
	pert.1	pert. 2	
Rata-Rata Aktivitas Siswa belajar Untuk Semua Aspek	1,97	2,74	2,35
Kategori	cukup	Cukup	cukup

Untuk lebih jelasnya, deskripsi nilai rata-rata tiap aspek metode pembelajaran *Bimbingan Kerja*

Kelompok dalam pembelajaran pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa tiap Pertemuan Siklus I

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 terlihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I Belum mencapai keberhasilan karena rata-rata aktivitas siswa hanya sebesar 2,35 dan masih berada dalam kategori cukup, belum mencapai

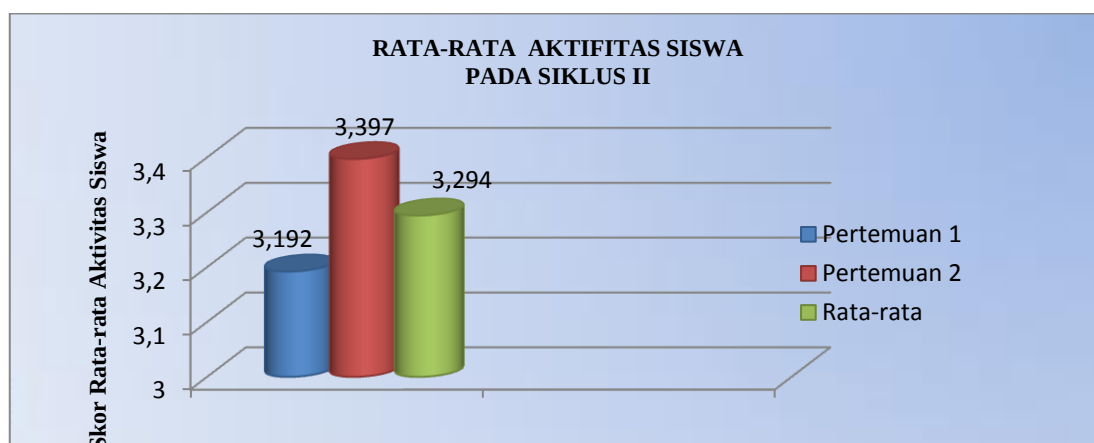
keberhasilan sesuai dengan hipotesis tindakan dimana dikatakan berhasil apabila skor rata-rata aktivitas siswa minimal 3,0.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan I dan II Siklus II

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus II		Rata-rata
	pert.1	pert. 2	
Rata-Rata Aktivitas Siswa Untuk Semua Aspek	3,19	3,39	3,29
Kategori	baik	Baik	Baik

Untuk lebih jelasnya, deskripsi nilai rata-rata tiap aspek metode pembelajaran *Bimbingan Kerja*

Kelompok dalam pembelajaran pertemuan I dan pertemuan II pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Tiap Pertemuan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus II sebesar 3,19 yang berada dalam kategori baik. Rata-rata aktivitas belajar pada pertemuan II siklus II sebesar 3,39 yang berada dalam kategori baik. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II setelah dirata-ratakan dari pertemuan I sampai pertemuan II adalah 3,29 yang

berada dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa dengan skor 3,63 pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria ketuntasan dimana aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh skor rata-rata aktivitas sebesar 3,0.

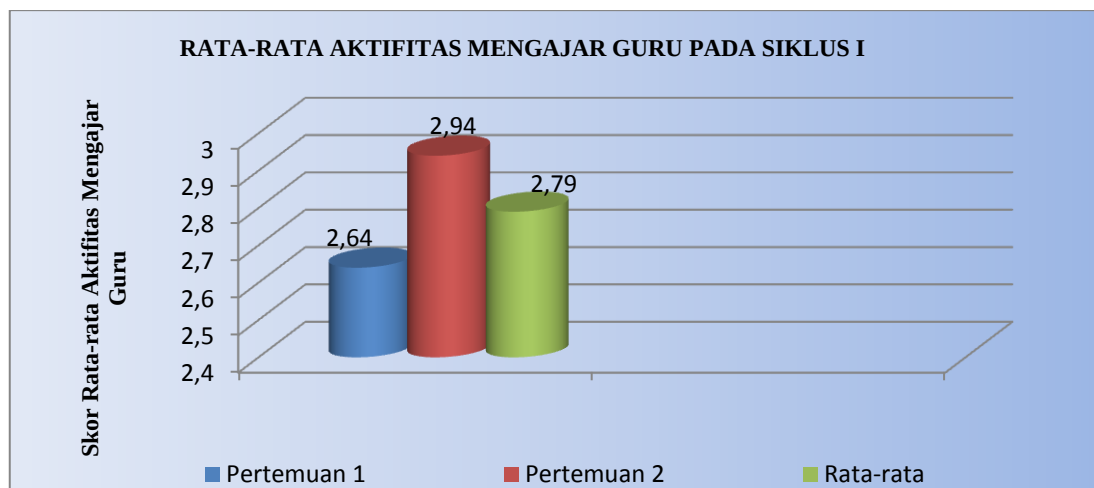
Aktivitas Mengajar Guru

Tabel 3 Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pada Pertemuan I dan II Pada Siklus I

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus II		Rata-rata
	pert.1	pert. 2	
Rata-Rata Aktivitas Mengajar Guru Untuk Semua Aspek	2,65	2,94	2,79
Kategori	cukup	cukup	Cukup

Untuk Lebih jelasnya, gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* pada siklus I

setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus I

Berdasarkan analisis data yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum menjawab hipotesis tindakan, dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 siklus I sebesar 2,65 yang berada dalam kategori cukup dan skor rata-rata aktivitas mengajar guru

pertemuan II siklus I sebesar 2,94 yang berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus I ini setelah dirata-ratakan antara pertemuan I dan pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada dalam kategori cukup yakni dengan skor sebesar 2,79.

Tabel 4 Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pada Pertemuan I dan II Pada Siklus II

Aspek-Aspek yang Diamati	Siklus II		Rata-rata
	pert.1	pert. 2	
Rata-Rata Aktivitas Mengajar Guru Untuk Semua Aspek	3,12	3,65	3,38
Kategori	baik	baik	baik

Untuk Lebih jelasnya, gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* pada siklus

II setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini:

Gambar 4 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I dan Pertemuan II Pada Siklus II



Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi kriteria, dimana dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor rata-rata minimal 3,0. Skor rata-rata aktivitas guru di siklus II sebesar 3,38 menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

Hasil Belajar Siswa

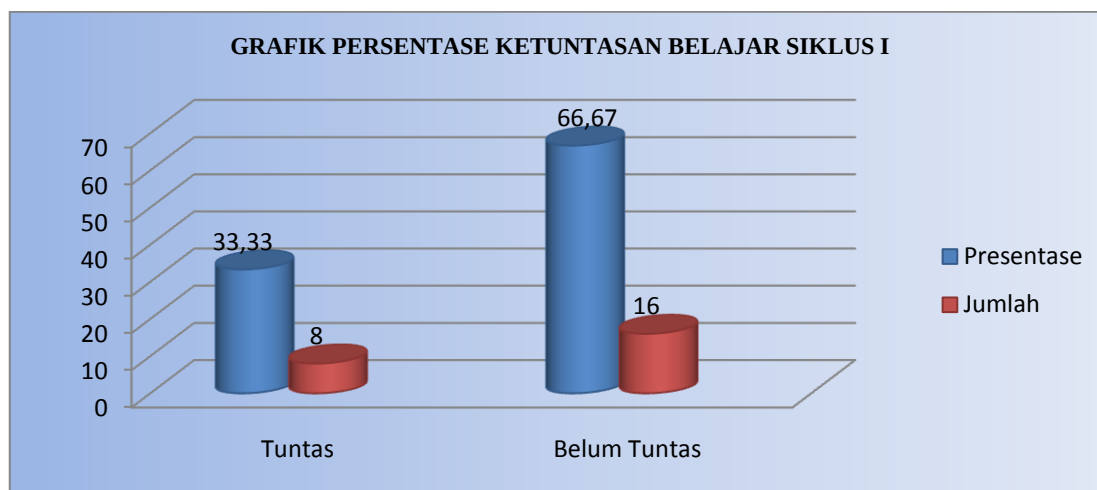
Data hasil belajar geografi siswa kelas X^B dengan materi atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi diperoleh dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa pada tiap siklus, diperoleh data yang disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	8	33,33 %
Belum tuntas	16	66,67 %
Umlah total	24	100 %

Untuk lebih jelas, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, berdasarkan data hasil belajar yang

telah dianalisis dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5 Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-B SMA Negeri 7 Kendari Pada Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 33,33 % atau 8 orang dari 24 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 66,67 % atau 16 orang dari 24 siswa yang memperoleh < 75 . Jadi dengan perolehan

hasil belajar siswa pada siklus I belum dikatakan tuntas untuk memecahkan masalah dan masih perlu untuk dilanjutkan pada tahap Selanjutnya.

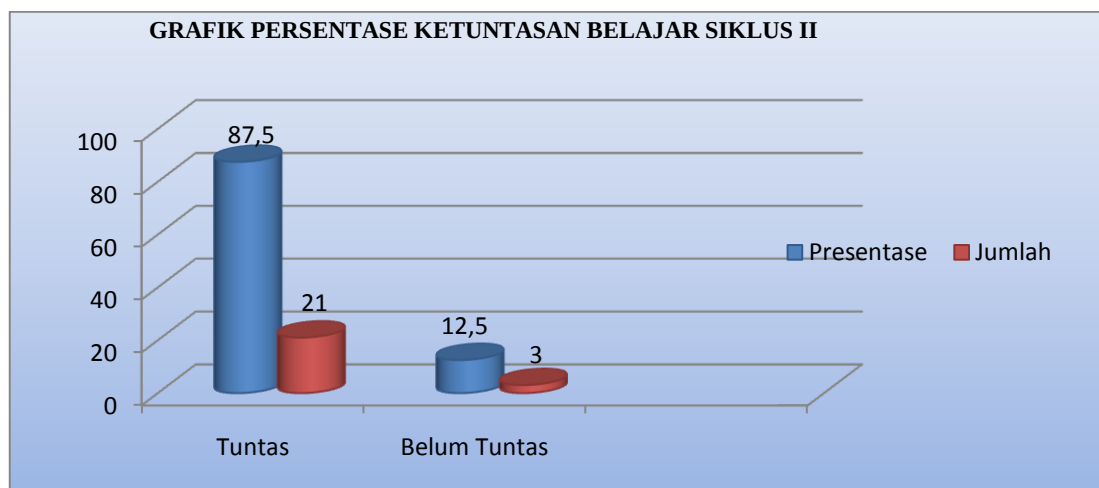
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa pada tiap siklus, diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus II yang disajikan dalam tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 6 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	21	87,5%
Belum Tuntas	3	12,5%
Jumlah Total	24	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 87,5 % atau 21 siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau telah mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) dan persentase 12,5 % atau 3 orang siswa memperoleh nilai

< 75 atau belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal). Pada siklus II diperoleh bahwa jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum tuntas. Hal ini dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan grafik diatas diperoleh data hasil belajar siswa Pada siklus II persentase ketuntasan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu minimal 80%, dimana pada siklus II persentase ketuntasan belajarnya sebesar 87,5 % meskipun pada siklus ini masih ada siswa yang belum tuntas secara perorangan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dan ketuntasan secara klasikal pada penelitian tindakan kelas ini telah terpenuhi yang berarti pula metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* memecahkan masalah belajar Geografi siswa kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari pada materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dibagi menjadi dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X^B SMA

Negeri 7 Kendari yang berjumlah 24 orang.

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari dengan menerapkan metode *Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan dengan menerapkan metode *Bimbingan Kerja Kelompok*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I dengan materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,35 dengan kategori cukup.

Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, guru mata pelajaran beserta peneliti memperoleh beberapa kelemahan/kekurangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah faktor guru dan faktor siswa.

Faktor guru meliputi: (1) Pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. (2) Bahasa yang digunakan oleh guru saat menanyakan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran kurang dimengerti oleh siswa karena tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. (3) Guru menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya kepada siswa tetapi banyak siswa yang bingung karena guru menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa dan tidak dibarengi penjelasan singkat sehingga siswa malah tambah bingung. (4) Guru membagikan LKS kepada siswa, tetapi tulisannya tidak jelas dan ada sebagian siswa yang tidak kebagian. (5) Guru belum mampu membimbing siswa dalam mengolah dan menganalisa informasi untuk menjawab permasalahan yang disajikan di LKS. Sebab pantauan guru hanya terfokus pada kelompok tertentu sehingga saat ada kelompok lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu untuk melayani dengan baik. (6) Guru belum mampu membimbing siswa dalam menyamakan pemahaman materi.

Faktor siswa meliputi: (1) Siswa tidak menyimak motivasi dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru didalam kelas karena sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada cerita bersama teman sebangku, ada yang keluar masuk ruangan, dan lain-lain. (2) Tidak ada siswa yang memperhatikan saat guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran. (3) Pada saat guru memberikan penjelasan sebagai pengantar materi pelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. (4) Pada saat guru memberikan arahan untuk membentuk kelompok belajar yang baik tidak ada yang memperhatikan. (5) Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dalam bekerjasama untuk menyelesaikan LKS.

(6) Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa yang kurang aktif dan hanya bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya. (7) Dalam kegiatan persentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas kelompok lain kurang memerhatikannya, sehingga tidak ada yang memberikan tanggapan dan pertanyaan. (8) Pada saat guru memberikan tes evaluasi ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tes tersebut.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80 %.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dievaluasi di peroleh bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II Aktivitas siswa terlihat dinilai mengalami peningkatan dimana aktivitas siswa yang mendapat skor terendah pada siklus I yaitu 1,88 meningkat menjadi 3,51 pada aspek nomor (17) yaitu Siswa menyimak tugas dari guru. Sedangkan aktivitas siswa yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,1 yang berada pada aspek nomor (1) Siswa secara bersama menjawab salam pembuka dari guru, pada siklus I. Namun pada siklus II aspek yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata 3,6 yakni pada aspek nomor (2) Siswa menyimak saat guru mengabsen, dan pada aspek nomor (10) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Pada siklus II dari 17 aspek aktivitas siswa yang di amati

memperoleh kategori baik dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan aspek aktivitas siswa yang diamati telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada table 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa adalah 3,29 yang berada dalam kategori baik. Adanya peningkatan pada skor rata-rata aktivitas belajar siswa dari 2,35 pada siklus I menjadi 3,29 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan pada siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Aktivitas Mengajar Guru

Pelaksanaan PTK Dengan Menerapkan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* dalam pembelajaran geografi untuk materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan 2 (dua) siklus. Siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan pertama membahas materi pengertian atmosfer, ciri-ciri lapisan atmosfer, manfaat lapisan atmosfer dan pertemuan kedua membahas materi tentang pengertian cuaca dan iklim, unsur-unsur cuaca dan iklim, dan klasifikasi iklim. Pada siklus II juga terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga membahas materi tentang persebaran iklim dunia, jenis-jenis vegetasi alam menurut iklim dan persebarannya, serta pertemuan keempat membahas materi tentang faktor penyebab perubahan iklim global, dan dampak perubahan iklim global. Pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan terdapat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* yang termuat dalam RPP.

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu “Bagaimana peningkatan aktivitas mengajar guru mata pelajaran geografi Kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari dengan menerapkan Metode *Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi Menganalisis Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Dimuka Bumi?” dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru baik pada siklus I maupun Siklus II mengarah dari cukup menjadi kearah yang lebih baik seperti yang terlihat pada gambar 4.4 dan 4.9 dimana rata-rata aktivitas mengajar guru dari kategori cukup pada siklus I menuju ke arah yang lebih baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pada siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan aktivitas mengajar guru yang belum maksimal di dalam kelas dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I berdasarkan analisis dan evaluasi aktivitas mengajar guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas mengajar pada siklus I adalah 2,79 berada dalam kategori cukup. Sedangkan Siklus II semua aspek aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor aktivitas yang mendapatkan nilai terendah di siklus I dengan skor rata-rata 1,5 meningkat di siklus II, dimana pada aktivitas nomor 6 disiklus II memperoleh skor 3,5. Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.5 analisis dari data lembar pengamatan aktivitas mengajar guru melalui penerapan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok*, rata-rata aktivitas guru pada siklus I berkategori cukup mengarah ke kategori baik pada siklus II.

Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana rata-rata aktivitas mengajar guru memperoleh nilai 3,38 yang berada dalam kategori Baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dari 2,79 pada

siklus I menjadi 3,38 pada siklus II dengan menerapkan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok*.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi Kelas X^B SMA Negeri 7 Kendari dengan menerapkan Metode *Bimbingan Kerja Kelompok* pada materi Menganalisis Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Dimuka Bumi?” dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I di peroleh nilai minimum sebesar 50 nilai maksimum sebesar 75, nilai rata-rata sebesar 67,18. Pada siklus ini belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 24 siswa hanya 8 siswa yang mencapai ketuntasan atau 33,33 % yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 16 orang siswa dengan persentase sebesar 66,67 % siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Persentase ketuntasan pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 80 %. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang di terapkan, selain itu siswa juga kurang aktif dalam bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi, menganalisis masalah, dan masih terdapat siswa yang bermain saat diskusi, di karenakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal

belum mencapai target maka guru mata pelajaran bersama dengan peneliti mencoba melakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 , dimana pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,42 dengan nilai minimum sebesar 68,75 dan nilai maksimum sebesar 93,75. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II Hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 24 siswa terdapat 21 siswa yang mencapai ketuntasan atau 87,5 % yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 3 orang siswa dengan persentase sebesar 12,5 % siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Dari hasil yang diperoleh tersebut, menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan klasikal walaupun masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru telah mampu mengelola pembelajaran. Pada Siklus II target ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu 80 % siswa telah tuntas hasil belajarnya. Dengan peningkatan ini, penelitian ini telah berhasil mencapai target dan keberhasilan siswa dalam tes siklus II memberi gambaran penerapan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian telah terjawab yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok* berhasil meningkatkan

aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar geografi siswa X^B SMA Negeri 7 Kendari dengan materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi. Penelitian ini juga dikatakan berhasil karena hipotesis tindakan telah terjawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan aktivitas belajar siswa dalam menerapkan metode Pembelajaran *bimbingan kerja kelompok* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,35 yang termasuk dalam kategori cukup mengarah ke baik meningkat pada siklus II menjadi 3,29 yang termasuk pada kategori baik mengarah ke sangat baik. (2) Penerapan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode Pembelajaran *bimbingan kerja kelompok* pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,79 yang termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 3,38 yang termasuk dalam kategori baik. (3) Penerapan hasil belajar geografi siswa di kelas X^B SMAN 7 Kendari dengan menerapkan Metode Pembelajaran *Bimbingan Kerja Kelompok*, menyatakan bahwa pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 50, nilai tertinggi 75 nilai rata-rata 67,19 dan ketuntasan hasil belajar ternyata sebesar 33,33 % yang mencapai KKM atau dari 24 siswa hanya 8 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 68,75, nilai tertinggi 93,75, nilai rata-rata adalah 85,42 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 24 siswa ada 21 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , dengan

persentase ketuntasan hasil belajar adalah 87,5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullad, A.E., 2004. *Pokok-Pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Ujung pandang: FKIP.
- Anjani Eni dan Haryanto Tri. 2009. *Geogtafi untuk kelas X SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Arfiani, 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 10 Kendari*. (Kendari: Skripsi FKIP Universitas Halu oleo).
- Bruner, J.S. 2000, *The Process of Education Harvard*.
- Hudoyo, Herman. 2003, *Penegembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaanya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Anwar. 2005, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Terhadap Pendidikan dan Pengajaran Putra-Putrinnya*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Isjoni, 2010. *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar, 2009, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Mappa, Syamsu. 2004. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Mudzakir, 2002, *Iinteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Wali Perss.
- Nasution, 2002, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Tarsito.

- Ngalm, M. Purwanto. 2004. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Simanjuntak, Pasaribu. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana. 1990. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sumaatmadja, Hursid, 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susetyo. B, 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung Refika Ditama
- Suryabrata, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Usman, Moh, Uzer. 2003. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Roseti Karya.
- Usman & Setiawan. 2001. *Statistika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S, 2002. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia.